



Hadis-hadis Dakwah dalam Bidang Pendidikan

Hadiths of Propagation in the Field of Education

Ridwan^a, Abustani Ilyas^b, Muh. Tasbih^c

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab, Makassar, Indonesia; Email: ridwan@stiba.ac.id

^b Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: abustaniilyas66@gmail.com

^c Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia; Email: tasbih.tasbih@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This research aims to identify and analyse relevant hadiths in the context of education in Islam. This study employs a qualitative descriptive approach, focusing on literature review and textual analysis of selected hadiths. The analysis reveals that the hadiths of the Prophet Muhammad (PBUH) hold a significant position in shaping the concepts and practices of education in Islam. Key findings include the importance of etiquette in eating and drinking as part of character education, the obligation of seeking knowledge as a religious foundation for every Muslim, and the significance of knowledge as an invaluable legacy from the Prophets. Additionally, the research highlights the importance of knowledge for both worldly success and the Hereafter, along with Allah's promise to facilitate the path to Paradise for seekers of knowledge. The implications of this research contribute to deepening the understanding of educational values in Islam and provide practical recommendations for education practitioners and parents in guiding the younger generation. It is hoped that the findings of this research will serve as a basis for developing educational curricula grounded in Islamic values and enhancing the understanding and implementation of Islamic teachings in modern educational contexts.

Keywords: *hadith, education, Islam, character, knowledge*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis yang relevan dalam konteks pendidikan dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada studi literatur dan analisis teks terhadap hadis-hadis yang dipilih. Hasil analisis menunjukkan bahwa hadis-hadis Rasulullah saw. memiliki kedudukan yang tinggi dalam membentuk konsep dan praktik pendidikan dalam Islam. Beberapa temuan utama meliputi pentingnya adab dalam makan dan minum sebagai bagian dari pendidikan karakter, kewajiban menuntut ilmu sebagai landasan agama bagi setiap Muslim, serta pentingnya ilmu sebagai warisan yang tak ternilai dari para Nabi. Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan signifikansi ilmu untuk kehidupan dunia dan akhirat, serta janji Allah Swt. memudahkan jalan ke Surga bagi pencari ilmu. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan dalam Islam dan memberikan rekomendasi praktis bagi praktisi pendidikan serta orang tua dalam membimbing generasi muda. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta meningkatkan pemahaman dan implementasi ajaran Islam dalam konteks pendidikan modern.

Kata kunci: *hadis, pendidikan, Islam, karakter, ilmu*

Article Info:

Received: 1 July 2024
Revised: 1 September 2024
Accepted: 19 September 2024
Published: 27 September 2024

How to cite:

Ridwan, Zulfahmi Alwi, Abustani Ilyas, Muh. Tasbih, "Hadis-Hadis Dakwah dalam Bidang Pendidikan", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, No. 2 (2024): 94-110. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v2i2.1738.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat tinggi. Islam memandang pendidikan sebagai sarana utama untuk membentuk karakter individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia¹. Pendidikan bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi, tetapi juga untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Dalam Al-Qur'an dan hadis, terdapat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menuntut ilmu dan mengajarkannya. Nabi Muhammad saw. sendiri menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, tanpa memandang jenis kelamin atau status sosial².

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki moral dan spiritual yang kuat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya terbatas pada aspek akademis, tetapi juga mencakup pendidikan moral, spiritual, dan sosial³. Islam mengajarkan bahwa pendidikan harus holistik, mencakup pengembangan seluruh aspek kehidupan seorang individu. Hal ini termasuk pengembangan mental, emosional, fisik, dan spiritual⁴. Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang baik, yaitu membentuk individu yang jujur, adil, sabar, rendah hati, dan memiliki rasa tanggung jawab. Pendidikan karakter ini sangat penting karena merupakan dasar bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab⁵.

Hadis merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting setelah Al-Qur'an. Hadis berisi perkataan, perbuatan, dan persetujuan Nabi Muhammad saw. yang menjadi petunjuk bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan sehari-hari⁶. Dalam konteks pendidikan, hadis memberikan panduan yang sangat berharga tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk etika belajar, kewajiban menuntut ilmu, dan pentingnya mengajarkan ilmu⁷. Hadis-hadis ini memberikan kerangka kerja yang jelas dan praktis bagi umat Islam untuk mengembangkan sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam⁸. Dengan merujuk kepada hadis, umat Islam dapat memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam dalam konteks pendidikan secara lebih mendalam dan komprehensif.

¹ Dede Setiawan et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 52–63.

² Abdah Munfaridatus Sholihah and Windy Zakiya Maulida, "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 12, no. 1 (2020): 49–58.

³ Yuyun Yunita and Abdul Mujib, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 78–90.

⁴ Irjus Indrawan, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2014).

⁵ Setiawan et al., "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat."

⁶ Reva Sheptiya Anjani, "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim," *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2023): 531–41.

⁷ Muhammad Alamsyah and Kemas Imron Rosadi, "Berpikir Kesisteman: Konsepsi Al-Quran Dan Hadis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 238–48.

⁸ Isma Hayati Daulay, "Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 271–82.

Hadis memberikan banyak petunjuk tentang bagaimana seorang Muslim harus berperilaku dalam menuntut ilmu. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan: “Wahai *Gulām*, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” (H.R. Bukhari). Meskipun hadis ini terkait dengan adab makan, prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya, seperti menyebut nama Allah sebelum memulai sesuatu dan menjaga adab, dapat diterapkan dalam proses belajar. Etika belajar dalam Islam mencakup rasa hormat kepada guru, ketekunan dalam belajar, dan kesungguhan dalam mencari ilmu.

Hadis menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah menyatakan: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (H.R. Ibnu Majah). Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu adalah bagian integral dari kehidupan seorang Muslim. Kewajiban ini tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia secara umum. Dengan menuntut ilmu, seorang Muslim dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik, serta berkontribusi positif bagi masyarakat. Hadis juga menekankan peran penting orang tua dalam mendidik anak-anak mereka. Salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari menyatakan: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (H.R. Bukhari). Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan aqidah anak-anak mereka. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak dini akan menentukan masa depan anak-anak mereka.

Dari uraian di atas, terlihat bahwa hadis-hadis Rasulullah, khususnya pada hadis-hadis yang mengandung ajakan kepada berbuat baik atau dakwah, memiliki kedudukan yang tinggi dalam bidang pendidikan Islam. Penting untuk kemudian untuk melihat lebih jauh apa-apa saja hadis dakwah yang berkaitan dengan pendidikan dalam Islam dan bagaimana penjelasan atau pandangan Islam terhadap pendidikan menurut hadis-hadis tersebut. Oleh karena itu, perlu untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis dakwah yang berkaitan dengan pendidikan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba mengkaji hadis dalam bidang pendidikan Islam. Penelitian yang dilakukan oleh Isma Hayati Daulay⁹ mengeksplorasi urgensi hadis dalam konteks pendidikan Islam. Penelitian tersebut mengulas pentingnya hadis sebagai sumber ajaran yang kedua setelah Al-Qur'an dalam membentuk karakter dan nilai-nilai dalam pendidikan. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dan relevansi hadis dalam konteks pendidikan modern. Studi yang dilakukan oleh Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, and Ahmad Nurkholiq¹⁰ yang berjudul "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist" mengeksplorasi tujuan pendidikan Islam yang terungkap dalam Al-Qur'an dan hadis. Mereka menyajikan analisis yang mendalam mengenai konsep pendidikan dalam perspektif Islam, dengan menyoroti nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dijunjung tinggi dalam ajaran agama. Kajian ini memberikan pemahaman yang lebih

⁹ Daulay.

¹⁰ Nuria Sundari, Mawaddah Warrahmah, and Ahmad Nurkholiq, “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist,” *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (2023): 1426–34.

dalam mengenai pandangan Islam terhadap pendidikan serta implikasinya dalam konteks pendidikan saat ini di Indonesia. Mudhofatul Afifah¹¹ mengulas pengajaran-pengajaran dari hadis mengenai pendidikan akhlak dalam masyarakat. Penelitian ini menjelajahi prinsip-prinsip etika dan norma-norma perilaku yang diambil dari hadis, dengan menekankan peran mereka dalam membentuk kerangka moral masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman lebih dalam tentang bagaimana literatur hadis mempengaruhi pendidikan etika di masyarakat Islam.

Meskipun terdapat beberapa penelitian tentang pendidikan dalam Islam sebagaimana diuraikan di atas, penelitian ini memiliki fokus khusus pada analisis hadis-hadis dakwah yang terkait dengan pendidikan. Hal ini memberikan perspektif yang lebih spesifik dan mendalam tentang bagaimana hadis-hadis tersebut dapat diaplikasikan dalam konteks pendidikan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya memberikan analisis teoretis tetapi juga aplikasi praktis dari ajaran-ajaran hadis dalam konteks pendidikan modern. Hal ini menjadikan penelitian ini sangat relevan bagi praktisi pendidikan dan orang tua yang ingin mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan, yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis hadis-hadis dakwah yang berkaitan dengan pendidikan serta menjelaskan pandangan Islam terhadap pendidikan berdasarkan hadis-hadis tersebut. Tujuan ini berfokus pada upaya untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan menganalisis hadis-hadis yang berhubungan dengan pendidikan. Proses identifikasi mencakup pencarian dan penyeleksian hadis-hadis yang secara eksplisit atau implisit berbicara tentang aspek-aspek pendidikan dalam Islam. Analisis hadis-hadis ini bertujuan untuk memahami konteks, makna, dan implikasinya dalam praktik pendidikan. Selain itu, tujuan ini juga menekankan pada penjelasan pandangan Islam mengenai pendidikan yang bersumber dari hadis-hadis yang telah dianalisis. Penelitian ini akan menguraikan bagaimana hadis-hadis tersebut memberikan panduan praktis dan prinsip-prinsip dasar dalam pendidikan.

Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena pendidikan adalah aspek fundamental dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan tidak hanya membentuk individu yang berpengetahuan, tetapi juga beriman dan berakhlak mulia. Banyak umat Islam yang mungkin belum memahami secara mendalam hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Penelitian ini memberikan penjelasan dan analisis yang mendalam tentang hadis-hadis tersebut, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dalam Islam. Selain itu, hadis-hadis yang dibahas dalam penelitian ini tidak hanya memberikan panduan teoretis tetapi juga praktis tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan institusi pendidikan dalam membentuk sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Secara akademis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan kajian tentang pendidikan Islam. Dengan mengidentifikasi dan

¹¹ Mudhofatul Afifah, "Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 266–81.

menganalisis hadis-hadis dakwah yang berkaitan dengan pendidikan, kajian ini akan melengkapi literatur akademis yang ada dengan perspektif yang lebih mendalam dan aplikatif. Kajian ini akan menyusun kumpulan hadis-hadis yang relevan dengan pendidikan Islam. Hal ini akan memudahkan para akademisi, peneliti, dan pengajar dalam mengakses sumber-sumber primer yang menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum, metode pengajaran, serta penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan Islam. Dengan menganalisis hadis-hadis, kajian ini akan membantu dalam memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang mencakup etika belajar, kewajiban menuntut ilmu, peran orang tua dalam pendidikan, dan aspek-aspek penting lainnya dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim.

Sementara secara praktis, hasil dari kajian ini dapat diimplementasikan langsung dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Hadis-hadis yang diidentifikasi dapat dijadikan dasar untuk merancang materi pembelajaran yang mempromosikan nilai-nilai Islam, baik di sekolah-sekolah agama maupun lembaga pendidikan formal lainnya. Selain itu, kajian ini akan memberikan panduan praktis bagi para pendidik dalam menyampaikan nilai-nilai Islam kepada siswa mereka. Dengan memahami hadis-hadis tentang pendidikan, para guru dapat mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Melalui penerapan nilai-nilai yang ditemukan dalam hadis-hadis, kajian ini dapat membantu memperkuat identitas keislaman dalam pendidikan. Hal ini akan membantu siswa dan peserta didik untuk menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik dalam aspek akademis maupun moral-spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif¹². Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena yang ada secara detail dan sistematis. Dalam konteks ini, penelitian akan menggambarkan dan menganalisis hadis-hadis dakwah yang berkaitan dengan pendidikan dalam Islam secara menyeluruh. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan pendidikan. Hadis-hadis ini akan dianalisis untuk mengidentifikasi nilai-nilai, prinsip, dan panduan praktis yang diberikan oleh Nabi dalam konteks pendidikan. Selain hadis-hadis, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung yang relevan, seperti buku-buku tentang pendidikan Islam, teori-teori pendidikan, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema pendidikan dalam Islam¹³.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik utama¹⁴: (1) studi literatur, yaitu mengumpulkan hadis-hadis dari kitab-kitab hadis yang terpercaya seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, dan kitab-kitab hadis lainnya. Selain itu, literatur pendukung yang relevan akan digunakan untuk mendukung analisis dan interpretasi; (2) analisis teks, setelah data terkumpul, dilakukan analisis teks terhadap hadis-hadis yang dipilih. Analisis ini akan melibatkan pembacaan dan pemahaman mendalam terhadap teks hadis untuk mengeksplorasi makna dan implikasi pendidikan yang terkandung di dalamnya.

¹² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, XVII (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002).

¹⁴ Nur Hikmatul Auliya et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (CV. Pustaka Ilmu, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*)¹⁵. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengevaluasi isi hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan. Langkah-langkah analisis data meliputi:

- a. Pemilihan hadis. Memilih hadis-hadis yang relevan dan signifikan dalam konteks pendidikan.
- b. Klasifikasi tema. Mengelompokkan hadis-hadis berdasarkan tema utama seperti kewajiban menuntut ilmu, etika belajar, peran orang tua dalam pendidikan, dan lain sebagainya.
- c. Analisis konten. Menganalisis konten dari setiap hadis secara mendalam untuk mengeksplorasi nilai-nilai, prinsip, dan panduan praktis yang terkandung di dalamnya.
- d. Interpretasi. Menginterpretasikan hasil analisis untuk menggambarkan pandangan Islam terhadap pendidikan berdasarkan hadis-hadis yang dipilih.

PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan membahas secara rinci berbagai hadis yang berkaitan dengan pendidikan dalam Islam. Hadis-hadis yang dipilih mencakup berbagai aspek pendidikan, mulai dari adab dan etika, kewajiban menuntut ilmu, pentingnya ilmu sebagai warisan, hingga sikap terhadap guru dan peran orang tua dalam mendidik anak. Setiap hadis akan dianalisis berdasarkan konteksnya serta pandangan para ulama mengenai hadis tersebut. Penulis juga akan mengaitkan hadis-hadis ini dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang holistik, yaitu yang mencakup aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Islam memandang pendidikan dan bagaimana ajaran-ajaran Nabi Muhammad saw. dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Pembahasan akan diawali dengan hadis tentang adab makan dan minum, yang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, penulis akan menguraikan hadis-hadis tentang kewajiban menuntut ilmu dan pentingnya ilmu bagi kehidupan dunia dan akhirat. Bab ini juga akan membahas hadis-hadis yang menekankan pentingnya mengajarkan ilmu sebagai warisan, sikap tawaduk terhadap guru, serta peran orang tua dalam mendidik anak. Terakhir, akan dibahas hadis tentang pendidikan karakter, yang menegaskan pentingnya menanamkan nilai-nilai fundamental Islam sejak dini.

¹⁵ Satu Elo and Helvi Kyngäs, "The Qualitative Content Analysis Process," *Journal of Advanced Nursing* 62, no. 1 (2008): 107–15.

Adab Makan dan Minum

Hadis:

يا غلام سم الله وكل بيمينك وكل مما يليك¹⁶

“Wahai Ghulam, bacalah Bismillah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang ada di hadapanmu.” (H.R. Bukhari)

Adab makan dan minum merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang mencakup etika dan perilaku sehari-hari. Hadis yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. ini memberikan panduan konkret tentang bagaimana seharusnya seorang Muslim bersikap saat makan dan minum. Penjelasan mengenai adab makan dan minum tidak hanya penting dalam konteks etika sosial, tetapi juga berperan signifikan dalam pendidikan karakter individu.

Berikut ini adalah uraian lebih lanjut tentang bagaimana adab makan dan minum berkontribusi pada pendidikan karakter:

1. Mengajarkan Kesadaran akan Kehadiran Allah (Bismillah). Dengan mengucapkan “Bismillah” sebelum makan, seorang Muslim diingatkan untuk selalu mengingat Allah dalam setiap tindakan. Ini mengajarkan kesadaran akan kehadiran Allah (God-consciousness) yang menjadi landasan utama dalam membangun karakter seorang Muslim. Kesadaran ini membantu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pembentukan Kebiasaan Positif (*Habit Formation*). Makan dengan tangan kanan adalah salah satu sunnah Nabi yang mengajarkan kedisiplinan dan kepatuhan terhadap ajaran Islam. Kebiasaan ini juga mendorong ketaatan pada aturan dan etika yang telah ditetapkan. Dalam konteks pendidikan karakter, membiasakan anak-anak untuk makan dengan tangan kanan sejak dini akan membentuk karakter disiplin dan taat pada ajaran agama.
3. Menghormati Nilai dan Etika Sosial (*Social Etiquette*). Anjuran untuk makan makanan yang ada di hadapan kita mengajarkan pentingnya etika sosial dan rasa hormat kepada orang lain. Ini menghindarkan dari sikap rakus dan tamak serta mengajarkan kesederhanaan dan pengendalian diri. Dalam pendidikan karakter, nilai-nilai ini sangat penting untuk membangun pribadi yang berbudi pekerti luhur dan memiliki empati terhadap orang lain.
4. Pengendalian Diri dan Kesederhanaan. Adab makan dan minum yang diajarkan dalam hadis ini juga melibatkan aspek pengendalian diri dan kesederhanaan. Tidak mengambil makanan yang berada di hadapan orang lain atau yang jauh dari jangkauan kita mengajarkan kesederhanaan dan rasa cukup dengan apa yang ada. Ini penting dalam pendidikan karakter untuk membentuk individu yang tidak serakah dan mampu mengendalikan keinginan diri.
5. Pendidikan Moral dan Spiritual. Adab makan dan minum yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. juga berfungsi sebagai pendidikan moral dan spiritual. Mengucapkan “Bismillah” mengingatkan kita bahwa segala sesuatu adalah berkat dari Allah,

¹⁶ Muhammad bin Ismail al Bukhari al Ju'fi, *Sahih Bukhari*, Bab Tasmiyah ala al Ta'am wa al Akl bi al Yamin, cet: 5, Dar Ibn Kasir Dar al Yamamah, 1414 H-1993 M, Juz 5, h. 2056.

sementara adab lainnya mengajarkan sikap rendah hati dan syukur. Nilai-nilai ini adalah pondasi moral dan spiritual yang kuat dalam pembentukan karakter seorang Muslim.

6. Internalisasi Nilai-nilai Positif. Melalui penerapan adab makan dan minum, nilai-nilai positif seperti kesopanan, rasa syukur, kebersamaan, dan tanggung jawab diajarkan dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak yang dibiasakan dengan adab ini sejak dini akan tumbuh menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan berakhlak mulia.

Adab makan dan minum yang diajarkan dalam hadis di atas merupakan salah satu contoh bagaimana ajaran Islam memberikan panduan praktis dalam pendidikan karakter. Dengan mengajarkan kesadaran akan kehadiran Allah, membentuk kebiasaan positif, menghormati nilai dan etika sosial, serta menanamkan pengendalian diri dan kesederhanaan, adab makan dan minum memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks spiritual, tetapi juga dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab. Pendidikan karakter melalui penerapan adab makan dan minum menunjukkan bagaimana ajaran Islam yang sederhana namun mendalam dapat membentuk kepribadian dan akhlak yang mulia.

Kewajiban Menuntut Ilmu

Hadis:

طلب العلم فريضة على كل مسلم¹⁷

“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.” (H.R. Ibnu Majah)

Hadis di atas dengan jelas menekankan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Pernyataan ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu dalam Islam dan bagaimana agama ini memandang pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam kehidupan seorang Muslim.

Berikut adalah uraian lebih lanjut tentang pentingnya menuntut ilmu bagi setiap Muslim berdasarkan hadis ini:

1. Kewajiban yang Menyeluruh. Hadis ini menegaskan bahwa kewajiban menuntut ilmu tidak terbatas pada kelompok tertentu saja, tetapi mencakup seluruh umat Muslim, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang ekonomi. Ini menunjukkan bahwa Islam menganggap pendidikan sebagai hak dan tanggung jawab semua orang.
2. Ilmu sebagai Dasar Keimanan dan Ibadah. Ilmu merupakan dasar bagi keimanan dan ibadah yang benar. Dengan memiliki ilmu, seorang Muslim dapat memahami ajaran-ajaran agama dengan benar, sehingga dapat menjalankan ibadah dengan tepat. Tanpa ilmu, praktik keagamaan seseorang bisa jadi tidak sempurna atau bahkan salah. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi langkah awal yang fundamental dalam menjalankan kehidupan beragama.

¹⁷ Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwini, *Sunan Ibn Majah* Bab Fadlu al Ulama wa al Hatsu ala Talabi al Ilm, cet: Dar Ihya al Kutub al Arabiyah, Juz 1, h. 81.

3. Ilmu sebagai Penerang Hidup. Ilmu diibaratkan sebagai cahaya yang menerangi jalan hidup seseorang. Dalam kegelapan, seseorang tidak bisa melihat jalan yang benar, demikian pula tanpa ilmu, seseorang tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Ilmu memberikan petunjuk dan panduan dalam setiap aspek kehidupan, baik di dunia maupun untuk kebahagiaan akhirat.
4. Ilmu sebagai Pembuka Pintu Kebijaksanaan. Ilmu membuka pintu kebijaksanaan dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan. Dengan ilmu, seseorang dapat menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan yang bijak dalam berbagai situasi. Ini penting dalam membentuk pribadi yang matang dan bertanggung jawab.
5. Peningkatan Kualitas Diri dan Masyarakat. Menuntut ilmu tidak hanya bermanfaat bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan. Individu yang berilmu akan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakatnya, baik melalui inovasi, pemikiran kritis, maupun dengan memberikan teladan yang baik. Dengan demikian, masyarakat yang dipenuhi oleh individu-individu yang berilmu akan berkembang menjadi masyarakat yang maju dan beradab.
6. Ilmu sebagai Warisan Terbaik. Nabi Muhammad saw. dalam hadis lainnya menyatakan bahwa para nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi mereka mewariskan ilmu. Ini menunjukkan bahwa ilmu adalah warisan terbaik yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya. Ilmu memiliki nilai yang abadi dan terus bermanfaat sepanjang masa.
7. Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga. Dalam hadis lain disebutkan bahwa “Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt. akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (H.R. Muslim). Hal ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu memiliki nilai ibadah yang sangat tinggi dan menjadi salah satu jalan menuju kebahagiaan di akhirat.
8. Motivasi untuk Terus Belajar. Kewajiban menuntut ilmu memberikan motivasi bagi setiap Muslim untuk terus belajar sepanjang hayat. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada usia sekolah saja, tetapi merupakan proses seumur hidup. Ini mendorong umat Muslim untuk selalu memperbaiki diri dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka.

Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi Muhammad saw.. Kewajiban ini mencakup seluruh umat Muslim, tanpa memandang jenis kelamin, usia, atau status sosial. Ilmu adalah dasar bagi keimanan dan ibadah yang benar, serta merupakan cahaya yang menerangi jalan hidup seorang Muslim. Dengan ilmu, seseorang dapat mencapai kebijaksanaan, meningkatkan kualitas diri dan masyarakat, serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya menuntut ilmu sebagai bagian integral dari kehidupan seorang Muslim, dan mendorong umatnya untuk terus belajar dan mengembangkan diri sepanjang hayat.

Pentingnya Mengajarkan Ilmu sebagai Warisan

Hadis:

إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، إِنْ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يُوْرثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِظِّ وَافِرٍ¹⁸

“Sesungguhnya Ulama pewaris para Nabi, sesungguhnya Nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka barang siapa yang telah mengambilnya, maka ia telah mengambil bagian yang banyak.” (H.R. Ibnu Majah)

Hadis di atas menegaskan bahwa para nabi, termasuk Nabi Muhammad saw., tidak mewariskan harta benda seperti dinar atau dirham (uang), melainkan ilmu. Warisan ilmu ini adalah sesuatu yang jauh lebih berharga dan abadi dibandingkan dengan kekayaan materi.

Berikut ini adalah uraian lebih lanjut mengenai pentingnya mengajarkan ilmu sebagai warisan yang tak ternilai:

1. Ilmu sebagai Sumber Kebijakan dan Pengetahuan. Ilmu yang diwariskan oleh para nabi mencakup ajaran-ajaran, prinsip-prinsip, dan kebijakan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang baik dan benar. Ilmu ini mencakup pengetahuan tentang Tuhan, alam semesta, etika, hukum, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Dengan mewariskan ilmu, para nabi memberikan umatnya alat yang diperlukan untuk memahami dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Ilmu sebagai Penerang Jalan Hidup. Ilmu adalah penerang jalan hidup yang membantu manusia membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Dalam konteks ini, ilmu menjadi panduan yang membimbing seseorang dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa ilmu, seseorang akan mudah tersesat dan tidak mampu menjalankan kewajiban agama dengan benar.
3. Ilmu sebagai Dasar Pembentukan Karakter. Ilmu yang diwariskan oleh para nabi tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis. Ilmu ini mencakup panduan etika dan moral yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter individu. Melalui ilmu, seseorang diajarkan tentang nilai-nilai kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan berbagai sifat mulia lainnya. Ini penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
4. Ilmu sebagai Investasi Jangka Panjang. Harta benda seperti dinar dan dirham bersifat sementara dan dapat habis sewaktu-waktu. Sebaliknya, ilmu adalah investasi jangka panjang yang terus memberi manfaat seiring waktu. Ilmu yang diajarkan dan diwariskan kepada generasi berikutnya akan terus digunakan dan dikembangkan, memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat dan umat secara keseluruhan.
5. Ilmu sebagai Sumber Kekuatan dan Kemandirian. Ilmu memberikan kekuatan dan kemandirian kepada individu. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami dan mengatasi berbagai tantangan hidup, membuat keputusan yang bijak, dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Ilmu juga memungkinkan seseorang untuk mandiri dan tidak bergantung pada orang lain dalam mencari solusi atas masalah yang dihadapinya.

¹⁸ Ibn Majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, Bab Fadlu al Ulama wa al Hatsu ala Talabi al Ilm, cet: Dar Ihya al Kutub al Arabiyah, Juz 1, h. 81.

6. Ilmu sebagai Warisan yang Abadi. Ilmu yang diwariskan oleh para nabi adalah warisan yang abadi dan tidak lekang oleh waktu. Sementara harta benda bisa habis dan hilang, ilmu akan terus ada dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ilmu yang diajarkan oleh para nabi telah bertahan selama berabad-abad dan terus menjadi sumber inspirasi dan panduan bagi umat Islam di seluruh dunia.
7. Ilmu sebagai Sarana Mendekatkan Diri kepada Allah. Dengan ilmu, seseorang dapat lebih memahami kebesaran dan kekuasaan Allah, serta menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk dan benar. Ilmu tentang agama, termasuk tafsir Al-Qur'an dan hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu syar'i lainnya, membantu seseorang untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dan meningkatkan keimanan serta ketakwaannya.

Mengajarkan ilmu sebagai warisan merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang ditekankan oleh Nabi Muhammad saw.. Ilmu yang diwariskan oleh para nabi jauh lebih berharga daripada harta benda materi, karena ilmu memiliki nilai abadi dan terus memberikan manfaat yang berkelanjutan. Ilmu berperan sebagai sumber kebijaksanaan, penerang jalan hidup, dasar pembentukan karakter, investasi jangka panjang, sumber kekuatan dan kemandirian, warisan yang abadi, dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu, setiap Muslim diharapkan untuk menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, sehingga ilmu tersebut dapat terus berkembang dan memberi manfaat bagi umat manusia sepanjang masa.

Janji Allah Memudahkan Jalan ke Surga bagi Orang yang Menuntut Ilmu

Hadis:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ¹⁹

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah Swt. akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (H.R. Muslim)

Hadis ini mengungkapkan janji Allah Swt. untuk memudahkan jalan ke surga bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Ini menunjukkan betapa tinggi dan mulianya kedudukan ilmu dalam Islam.

Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai kemuliaan menuntut ilmu berdasarkan hadis ini:

1. Ilmu sebagai Jalan Menuju Surga. Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu bukan hanya aktivitas duniawi tetapi juga ibadah yang mendekatkan seorang Muslim kepada Allah Swt.. Allah memberikan janji bahwa siapa pun yang berusaha mencari ilmu akan mendapatkan kemudahan dalam mencapai surga. Ini menekankan bahwa menuntut ilmu memiliki nilai spiritual yang sangat tinggi.
2. Kemuliaan dan Kehormatan Orang yang Berilmu. Islam memuliakan orang-orang yang berilmu dan menjadikan mereka sebagai pilar penting dalam masyarakat. Nabi Muhammad saw. dalam berbagai hadis menegaskan bahwa orang yang berilmu memiliki derajat yang tinggi di sisi Allah dan di mata manusia. Mereka dijadikan sebagai teladan dan sumber hikmah bagi orang lain.

¹⁹ Abu al Husain Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi al Naisaburi, *Sahih Muslim*, Bab Fadlu al Ijtima' Ala Tilawah al Quran wa Ala al Zikir, cet: Dar Ihya Beirut, Juz 4, h.2074.

3. Ilmu sebagai Bentuk Ibadah. Menuntut ilmu dalam Islam dianggap sebagai salah satu bentuk ibadah yang besar. Proses belajar itu sendiri, baik dengan membaca, mendengarkan, atau mengajarkan, semua dihitung sebagai amal ibadah yang mendapatkan pahala dari Allah Swt.. Ini karena ilmu yang diperoleh digunakan untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan lebih baik.
4. Perjalanan Menuntut Ilmu. Hadis ini juga menyoroti pentingnya usaha dan perjalanan dalam menuntut ilmu. Menempuh jalan untuk mencari ilmu sering kali memerlukan pengorbanan, waktu, dan tenaga. Namun, segala usaha tersebut dijanjikan oleh Allah Swt. akan berbuah kemudahan dalam mencapai surga. Ini menunjukkan bahwa setiap langkah dalam menuntut ilmu memiliki nilai dan mendapatkan ganjaran dari Allah.
5. Ilmu sebagai Pengarah Kehidupan. Ilmu berperan sebagai pengarah dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan ilmu, seseorang dapat memahami mana yang halal dan haram, mana yang baik dan buruk, serta bagaimana cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam. Ilmu membantu seseorang untuk menjalani kehidupan yang penuh berkah dan ridha Allah.
6. Kedudukan Ilmu dalam Al-Qur'an dan Hadis. Banyak ayat dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad saw. yang menekankan pentingnya ilmu. Allah Swt. dalam Al-Qur'an menyatakan bahwa orang yang berilmu diangkat derajatnya beberapa tingkat dibandingkan dengan yang tidak berilmu (QS. Al-Mujadila: 11). Ini memperkuat bahwa ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam.
7. Ilmu sebagai Bekal Dunia dan Akhirat. Ilmu memberikan bekal bagi kehidupan dunia dan akhirat. Dalam dunia, ilmu membantu seseorang untuk hidup dengan baik, memperoleh rezeki yang halal, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Di akhirat, ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain akan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya meskipun seseorang telah meninggal dunia.

Menuntut ilmu memiliki kemuliaan yang sangat tinggi dalam Islam. Hadis Nabi Muhammad saw. menjanjikan kemudahan jalan menuju surga bagi orang yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu, menunjukkan bahwa aktivitas ini tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan dunia tetapi juga untuk akhirat. Ilmu sebagai bentuk ibadah, sumber kebijaksanaan, dan pengarah kehidupan memiliki kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah. Setiap usaha dalam menuntut ilmu dihargai oleh Allah Swt. dan diharapkan menjadi bekal bagi kesuksesan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim didorong untuk terus menuntut ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain, sehingga ilmu tersebut dapat menjadi amal jariyah yang berkelanjutan.

Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak

Hadis:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ²⁰

²⁰ Muhammad bin Ismail al Bukhari al Ju'fi, *Sahih Bukhari*, Bab Ma Qila Fi Aulad al Musyrikin, cet: al Sulthaniyah, Mesir, 1433 H, Juz 2, h. 100.

“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Majusi atau Nasrani.” (H.R. Bukhari)

Hadis ini menegaskan peran penting orang tua dalam mendidik anak, khususnya dalam membentuk karakter dan aqidah (keyakinan agama) mereka. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai peran orang tua dalam pendidikan anak berdasarkan hadis ini:

1. Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah. Anak-anak lahir dalam keadaan fitrah, yaitu keadaan yang suci dan murni dengan potensi kebaikan yang sudah ada dalam dirinya. Fitrah ini mencakup potensi keimanan dan kecenderungan kepada kebaikan yang telah Allah Swt. tanamkan dalam diri setiap manusia.
2. Peran Orang Tua sebagai Pembentuk Utama. Orang tua memiliki peran utama dan tanggung jawab besar dalam membentuk karakter dan aqidah anak. Lingkungan keluarga dan pendidikan yang diberikan orang tua sangat menentukan perkembangan anak, baik dari segi moral, etika, maupun keagamaan. Orang tua adalah teladan pertama dan utama bagi anak-anak mereka.
3. Pengaruh Pendidikan Orang Tua. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua mencakup pengajaran nilai-nilai agama, etika, moral, dan akhlak. Orang tua yang mendidik anaknya dengan baik akan menanamkan nilai-nilai positif yang akan melekat sepanjang hidup anak. Sebaliknya, jika orang tua lalai atau memberikan pendidikan yang buruk, hal tersebut juga akan mempengaruhi perkembangan anak secara negatif.
4. Pentingnya Pendidikan Aqidah sejak Dini. Menanamkan aqidah yang benar kepada anak sejak dini sangat penting. Aqidah yang kuat akan menjadi dasar bagi semua aspek kehidupan anak, termasuk dalam mengambil keputusan, berperilaku, dan menghadapi tantangan hidup. Orang tua harus memastikan bahwa anak-anak mereka memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik.
5. Pembentukan Karakter melalui Keteladanan. Anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan. Oleh karena itu, orang tua harus memberikan contoh yang baik dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Keteladanan yang baik dari orang tua akan membentuk karakter anak yang positif, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.
6. Lingkungan Keluarga sebagai Tempat Pembelajaran. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama tempat anak belajar. Orang tua harus menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif untuk belajar, baik dalam aspek keilmuan, keagamaan, maupun sosial. Lingkungan yang harmonis dan penuh kasih sayang akan membantu anak merasa aman dan nyaman untuk belajar dan berkembang.
7. Peran Orang Tua dalam Mengawasi dan Mengarahkan. Selain memberikan pendidikan, orang tua juga harus mengawasi dan mengarahkan anak-anak mereka. Orang tua perlu memastikan bahwa anak-anak mengikuti pendidikan yang baik, baik di rumah maupun di sekolah. Pengawasan ini mencakup memantau pergaulan anak, aktivitas sehari-hari, dan perkembangan akademis serta spiritual mereka.
8. Dukungan Emosional dan Spiritual. Orang tua harus memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada anak-anak mereka. Dukungan ini penting untuk membangun kepercayaan diri anak, memberikan rasa aman, dan menumbuhkan rasa cinta serta penghargaan terhadap ajaran agama. Dukungan orang tua akan membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan dari lingkungan luar dengan lebih baik.

9. Kewajiban Memberikan Pendidikan yang Komprehensif. Pendidikan yang diberikan orang tua harus komprehensif, mencakup pendidikan agama, moral, sosial, dan akademis. Orang tua harus berusaha memberikan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter, serta antara kehidupan dunia dan akhirat.

Peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting dan menentukan. Hadis Nabi Muhammad saw. menekankan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan bahwa orang tua yang bertanggung jawab membentuk karakter dan aqidah mereka. Pendidikan yang baik dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua akan membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak mulia, dan memiliki karakter yang kuat. Oleh karena itu, orang tua harus sadar akan tanggung jawab besar mereka dalam mendidik anak-anak dan berusaha sebaik mungkin untuk memberikan pendidikan yang terbaik, baik dari segi ilmu pengetahuan, moral, etika, maupun keagamaan.

Pendidikan Karakter

Hadis:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ " ²¹

“Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka“

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam Islam yang ditekaankan sejak dini. Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai kewajiban sebagai seorang Muslim dalam hal melaksanakan shalat. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai pentingnya pendidikan karakter sejak dini berdasarkan hadis ini:

1. Menanamkan sikap patuh dengan apa yang diperintahkan oleh Rasulullah berkaitan tentang shalat. Sholat adalah tiang agama dalam Islam. Mengajarkan shalat kepada anak-anak sejak dini berarti menanamkan nilai-nilai yang sangat penting dalam beragama.
2. Pendidikan Karakter sebagai Landasan Hidup. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk moral dan etika yang baik pada anak. Karakter yang kuat dan berakhlak mulia adalah fondasi yang penting untuk kehidupan yang sukses dan bahagia. Karakter yang baik meliputi sifat-sifat seperti jujur, sabar, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Semua ini harus diajarkan dan dibiasakan sejak anak-anak masih kecil.
3. Pentingnya Pendidikan Sejak Dini. Usia dini adalah masa yang sangat kritis dalam perkembangan anak. Pada masa ini, anak-anak memiliki kemampuan belajar yang

²¹ Syihabuddin Abu al Abbas Ahmad bin Husain bin Ali bin Ruslan al Maqdisi, *Syarah Sunan Abi Daud*, Bab: Maata Yu'maru al Gulamu bi al Sholat, Cet 1, Dar al Falah, Mesir 2016, Juz 3, h. 359.

sangat tinggi dan cenderung meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitar, terutama dari orang tua dan keluarga. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dimulai sejak dini untuk memastikan nilai-nilai positif tertanam kuat dalam diri anak.

4. **Membentuk Kepribadian yang Utuh.** Pendidikan karakter membantu dalam pembentukan kepribadian yang utuh. Kepribadian yang utuh adalah yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Anak-anak yang dibekali dengan pendidikan karakter yang baik akan tumbuh menjadi individu yang memiliki integritas, empati, dan tanggung jawab sosial yang tinggi.
5. **Pengaruh Lingkungan Keluarga.** Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling berpengaruh dalam pendidikan karakter anak. Orang tua harus menjadi teladan dalam menunjukkan nilai-nilai karakter yang baik. Sikap dan perilaku orang tua akan sangat mempengaruhi cara anak-anak memandang dunia dan berinteraksi dengan orang lain. Oleh karena itu, orang tua harus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan.
6. **Pembentukan Kebiasaan Baik.** Pendidikan karakter melibatkan pembentukan kebiasaan baik. Kebiasaan ini meliputi perilaku sehari-hari seperti berkata jujur, berlaku adil, menghormati orang tua dan guru, serta beribadah dengan tekun. Dengan membiasakan perilaku yang baik sejak dini, anak-anak akan membawa kebiasaan ini hingga dewasa, membentuk karakter yang konsisten dan positif.
7. **Peran Pendidikan Formal dan Informal.** Pendidikan karakter harus dilakukan baik melalui pendidikan formal (sekolah) maupun informal (keluarga dan masyarakat). Sekolah harus memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah, sementara keluarga harus mendukung apa yang diajarkan di sekolah. Kolaborasi antara keduanya akan menghasilkan anak-anak yang memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter sejak dini adalah aspek yang sangat penting dalam Islam. Hadis Nabi Muhammad saw. yang mengajarkan pentingnya menanamkan kalimat 'La ilaha Illallah' kepada anak-anak menekankan betapa pentingnya menanamkan nilai-nilai fundamental tauhid dan karakter yang baik sejak dini. Pendidikan karakter membantu membentuk moral dan etika yang baik, memberikan dasar yang kuat dalam keimanan, dan membentuk kepribadian yang utuh. Orang tua dan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam pendidikan karakter anak, dan kolaborasi antara pendidikan formal dan informal sangat diperlukan untuk memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat. Dengan demikian, pendidikan karakter sejak dini tidak hanya penting untuk kesuksesan di dunia tetapi juga untuk keberhasilan di akhirat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan, beberapa temuan utama dapat dirangkum sebagai berikut:

1. **Adab Makan dan Minum.** Hadis tentang adab makan dan minum menunjukkan pentingnya pendidikan karakter melalui kebiasaan sehari-hari. Membiasakan adab yang baik sejak dini membantu membentuk kepribadian yang teratur dan disiplin.
2. **Kewajiban Menuntut Ilmu.** Hadis yang menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim menunjukkan betapa pentingnya pendidikan dalam

Islam. Ini menekankan bahwa ilmu adalah kewajiban yang tidak terbatas pada gender atau status sosial.

3. Mengajarkan Ilmu sebagai Warisan. Hadis yang menyatakan bahwa para Nabi tidak mewariskan dinar atau dirham, tetapi ilmu, menunjukkan bahwa ilmu adalah warisan yang paling berharga. Mengajarkan ilmu adalah cara untuk menjaga keberlanjutan pengetahuan dan kebijaksanaan.
4. Pentingnya Ilmu untuk Kehidupan Dunia dan Akhirat. Hadis yang menekankan bahwa ilmu diperlukan untuk kesuksesan dunia dan akhirat menunjukkan bahwa ilmu adalah kunci untuk mencapai keberhasilan dalam segala aspek kehidupan.
5. Janji Allah Memudahkan Jalan ke Surga bagi Orang yang Menuntut Ilmu. Hadis ini menunjukkan kemuliaan menuntut ilmu dan motivasi spiritual bagi Muslim untuk terus belajar dan mengembangkan diri.
6. Bersikap 'Tawadhu' terhadap Guru. Hadis ini menekankan pentingnya sikap rendah hati dan hormat kepada guru. Sikap ini penting dalam proses pembelajaran dan menunjukkan penghargaan terhadap sumber ilmu.
7. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak. Hadis yang menunjukkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah dan orang tuanyalah yang membentuk karakter dan aqidahnya menekankan peran besar orang tua dalam pendidikan anak.
8. Pendidikan Karakter. Hadis tentang pentingnya mengajarkan kalimat tauhid sejak dini menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai dari nilai-nilai fundamental agama. Pendidikan karakter yang baik akan membantu anak-anak menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkarakter kuat.

Sebagai implikasi penelitian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan aqidah yang kuat. Ilmu dan pendidikan adalah sarana untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat, serta merupakan warisan yang paling berharga. Sebagai rekomendasi, Praktisi Pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum pendidikan, tidak hanya fokus pada aspek akademis tetapi juga pada pembentukan karakter, dan memberikan penghargaan dan dukungan kepada guru sebagai sumber ilmu, dan dorong sikap tawaduk serta hormat dari siswa terhadap guru. Orang Tua wajib menjadi teladan yang baik bagi anak-anak dalam hal adab, akhlak, dan nilai-nilai agama, dan memberikan pendidikan yang komprehensif kepada anak-anak, mencakup pendidikan agama, moral, dan akademis, serta aktif dalam membimbing dan mengawasi perkembangan anak, serta berikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Mudhofatul. "Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist." *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 266–81.
- al Ju'fi, Muhammad bin Ismail al Bukhari. *Sahih Bukhari, Bab Ma Qila Fi Aulad al Musyrikin*, cet: al Sulthaniyah, Mesir, 1433 H, Juz 2, h. 100.
- Alamsyah, Muhammad, and Kemas Imron Rosadi. "Berpikir Kesisteman: Konsepsi Al-Quran Dan Hadis Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020): 238–48.

- Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismalil al-Bukhari. Sahih Bukhari, Bab Tasmiyah ala al Ta'am wa al Akl bi al Yamin, cet: 5, Dar Ibn Kasir Dar al Yamamah, 1414 H-1993 M, Juz 5, h. 2056.
- Al-Thabarani, Abu al Qasim Sulaiman bin Ahmad. al Mu'jam al Ausath, Bab Man Ismuhu: Muhammad, Cet: Dar al Haramaian, al Qahirah, 1415 H-1995 M, Juz 6, h. 200.
- Anjani, Reva Sheptiya. "Al-Qur'an Dan Hadist Sumber Hukum Dan Pedoman Hidup Umat Muslim." Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya 1, no. 6 (2023): 531–41.
- Auliya, Nur Hikmatul, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Daulay, Isma Hayati. "Hadis Dan Urgensinya Dalam Pendidikan." Al-Afkar, Journal For Islamic Studies 6, no. 1 (2023): 271–82.
- Elo, Satu, and Helvi Kyngäs. "The Qualitative Content Analysis Process." Journal of Advanced Nursing 62, no. 1 (2008): 107–15.
- Ibn Majah, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al Qazwaini. Sunan Ibn Majah Bab Fadlu al Ulama waal Hatsu ala Talabi al Ilm, cet: Dar Ihya al Kutub al Arabiyah, Juz 1, h. 81.
- Indrawan, Irjus. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam 2, no. 1 (2014).
- Moleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif. XVII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Setiawan, Dede, M Alwi Af, Fahmi Muhamad Aziz, Abdul Fajar, and Yurna Yurna. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia Dan Masyarakat." Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter 1, no. 4 (2023): 52–63.
- Sholihah, Abdah Munfaridatus, and Windy Zakiya Maulida. "Pendidikan Islam Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter." QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama 12, no. 1 (2020): 49–58.
- Sugiono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sundari, Nuria, Mawaddah Warrahmah, and Ahmad Nurkholiq. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Dan Hadist." Jurnal Multidisiplin Indonesia 2, no. 7 (2023): 1426–34.
- Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 1 (2021): 78–90.